

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup sangat berpengaruh pada pertumbuhan angkatan kerja. Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi angkatan kerja di Indonesia bertambah 138, 22 juta jiwa pada tahun 2020. Pesatnya peningkatan angkatan tenaga kerja di satu pihak dan rendahnya daya serap kerja terutama di sector formal, jika tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran.

Pengangguran di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS: 2021) jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah 8, 75 juta orang.¹ Hal ini akibat semakin rendahnya daya serap tenaga kerja pada sector formal, serta banyaknya sumber daya manusia yang kurang memiliki keahlian khusus untuk memasuki dunia kerja sektor formal. Salah satu solusi alternatif masalah pengangguran adalah sebagai pekerja sektor informal. Sektor informal menjadi alternative lapangan kerja bagi angkatan kerja yang tidak tertampung di sector formal karena karakteristik sector ini khas dan bagi angkatan kerja yang ingin memasukinya tidak dibutuhkan persyaratan keahlian yang khusus. Ditinjau dari pekerjaannya, sector informal terdiri dari berbagai unit usaha yang sangat banyak, seperti tukang becak, kuli bangunan, pedagang kaki lima, pemulung sampah dan sebagainya. Unit usaha pemulung sampah merupakan kegiatan ekonomi sector informal yang paling mudah serta dengan modal yang

¹[https ; // databoks. Kata date.co id](https://databoks.kata.date.co.id)

paling sedikit dibanding unit usaha lainnya dan banyak dijumpai di setiap penjuru kota serta terpusat pada tempat penampungan akhir sampah. Munculnya pemulung sampah sendiri akibat dari peningkatan jumlah penduduk yang tinggi di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan adanya tingkat ketrampilan yang kurang memadai serta tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya lapangan kerja di sector formal, sehingga mereka yang termasuk dalam angkatan kerja ini lebih cenderung memilih sector informal sebagai pilihan utama.

Seperti kota – kota lainnya di Indonesia, Kota Kupang juga telah menyediakan tempat bagi pengelolaan sampah. Tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) Alak ini terletak di Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang, NTT. Pembangunan TPA ini dilakukan pada tahun 1997 dan mulai dioperasikan tahun 1998 di atas tanah seluas 9,14 hektar. Dalam seharinya sampah yang dibuang ke TPA bisa mencapai 100 ton/hari dan meningkat menjadi 200 ton/hari di musim penghujan di tahun 2018². Pengelolaan sampah di TPA Alak menggunakan metode pengolahan *controlled landfill*, merupakan peningkatan dari *open dumping*. Untuk mengurangi potensi gangguan lingkungan yang ditimbulkan, Sampah ditimbun dengan lapisan tanah setiap Tujuh hari. Namun dalam pengelolaan sampah ini, di TPA Alak tidak dilakukan pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Pemilahan sampah-sampah tersebut hanya dilakukan para pemulung di sekitar TPA, itu pun sampah yang memiliki nilai ekonomi atau bisa dijual kembali seperti gelas, plastic, besi, kaleng, kertas/Koran, dan lain-lain.

² Suliha neonufa dan Theodora tualaka(2020) identifikasi strategi pengembangan kawasan sekitar TPA Alak

Ada sebanyak 60 orang pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak yang menanti kedatangan truk-truk pengangkut sampah yang membawa sampah dari Kota Kupang. Dari hasil aktivitas pemulung telah mengurangi volume sampah di TPA Alak. Setiap harinya puluhan orang datang membawa keranjang yang akan dipenuhi dengan sampah dan alat ganju untuk memilah sampah. Sampah yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah kembali berdasarkan jenis masing-masing lalu dijual kepada pengepul. Para pengepul inilah yang nantinya akan menjual kembali sampah-sampah tersebut kepada perusahaan-perusahaan besar dan memproduksi ulang menjadi produk kemasan. Perihal tentang hasil pendapatan para pemulung dari penjualan sampah setiap orang tidak sama. Hal itu dipengaruhi oleh kerja keras masing-masing individu berdasarkan durasi waktunya. Siapa yang bekerja paling giat, tentu akan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Pada umumnya para pemulung bekerja mulai dari jam 07.00-16.00 WIB. Setiap 7 hari sekali mereka akan menjual hasil barang-barang yang telah dikumpulkan kepada pengepul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Arjun Lenggu, rata-rata pendapatan pemulung setiap harinya berkisar Rp.15.000 - Rp.20.000. Pendapatannya untuk satu minggu bisa memperoleh Rp. 100.000. Ini berarti apabila dikalkulasikan dalam sebulan pendapatan Bapak Arjun Lenggu adalah 400 ribu rupiah. Bapak Arjun Lenggu memilih profesi ini karena hasil memulung lebih besar dari pada bekerja ditempat lainnya. Selain itu, memulung juga lebih mudah karena dapat dilakukan kapan saja, bebas memilih waktu dan tidak terikat oleh siapapun, tanpa modal dan tanpa risiko. Sedangkan menurut Ibu Atri Lenggu, seorang pemulung di TPA Alak, meraup pendapatan hingga Rp 15 ribu dari sampah setiap harinya. Dia memilih plastik sebagai target utama karena nilainya cukup tinggi.

Gambar 1

Keluarga Pemulung di TPA Alak Kota Kupang



Sumber Dokumentasi: Penulis

Gambar diatas menunjukkan keluarga Arjun Lengu bersama Istrinya yang merupakan seorang pemulung di TPA Alak dimana hasil pendapatan mereka rata-rata satu hari sebesar Rp. 15.000 – Rp.20.000

Gambar 2

Pemulung yang sedang mengais Sampah



Sumber Dokumentasi : Penulis

Gambar diatas menunjukkan beberapa pemulung yang sedang mengais sampah di kawasan tempat pembuangan akhir (TPA) Alak, Kecamatan Alak, Kota Kupang

Berdasarkan sampah yang masih memiliki nilai jual maka pemulung memanfaatkan barang bekas tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengamati lebih lanjut tentang cara mereka bertahan hidup. Hal itu pun yang dijadikan sebuah lapangan pekerjaan baru oleh para pemulung. Pemulung yang menjadi objek penelitian kali ini yakni Pemulung yang berada di TPA Alak dimana mereka mempunyai lahan untuk bercocok tanam tetapi mereka lebih memilih bekerja sebagai pemulung dengan hal tersebut penulis ingin mengkaji kenapa mereka lebih memilih bekerja sebagai pemulung padahal mereka memiliki lahan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kehidupan Pemulung di TPA Alak, Kecamatan Alak, Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Strategi Bertahan hidup pemulung di TPA Alak, Kecamatan Alak, Kota Kupang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis/Akademis

- a. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang strategi bertahan hidup kelompok pemulung.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan maupun perbandingan bagi peneliti lain yang masalahnya sejenis dan dapat memperkaya referensi yang telah ada.

2) Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran kepada dinas terkait berupa saran dan masukan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan setiap kebijakan.